

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kehidupan erat sekali kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan bukan hanya menyampaikan ketrampilan yang sudah dikenal, tetapi harus dapat meramalkan berbagai jenis ketrampilan dan kemahiran yang akan datang dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat supaya dapat dikuasai anak didik. Pendidikan kita mengenal istilah manusia sebagai makhluk paedagogi, adalah makhluk Allah yang sejak lahir sudah membawa potensi untuk dididik sekaligus mendidik.²

Dengan potensi akal yang dimiliki manusia dibentuk menjadi insan yang sempurna (*insan al- kamil*) yang memiliki sifat akhlakul karimah didalam dirinya melalui serangkaian proses pendidikan.

Menurut UU RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Dalam artian bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencetak manusia yang berilmu, kreatif, juga beriman, bertaqwa, berakhlaq terpuji dan berkarakter moral yang baik. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang

² Baharuddin & Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hal. 101.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 1, (Bandung: Citra Umara).

besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Hal ini berarti bahwa membangun hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang berjiwa pembangun, yaitu manusia yang dapat menunjang pembangunan bangsa dalam arti luas, baik materi, spiritual serta sosial.

Tujuan mulia dalam pendidikan tersebut tentunya tidak terlepas pada terwujudnya pengelolaan aspek-aspek pendidikan yang baik dan efisien. Dalam proses pelaksanaan pengajaran agar lebih efisien dan sesuai dengan kompetensi yang ingin diraih, terdapat cara-cara khusus yang dapat diterapkan pada masing-masing jenis materi pembelajaran yang disebut metode. Pembahasan secara etimologi, kata metode berasal dari serapan bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan kata "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.⁴ Apabila kedua arti tersebut dikaitkan, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁵ Kata metode apabila dikaitkan pada pendidikan Islam, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk menanamkan pengajaran atau pengetahuan agama pada diri manusia sehingga terlihat dalam pribadi objek pendidikan, yaitu pribadi Islami.⁶

Ini usaha dan tugas pendidikan nasional yang menjadi kewajiban dari seorang guru untuk menanamkan akhlakul karimah kepada setiap siswanya.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.99.

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal.45-46.

Oleh karena itu menjadi seorang guru pun juga harus dapat menjadi contoh ataupun tauladan yang baik untuk para siswanya dengan menanamkan akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan pada hakikatnya merupakan salah satu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penentu.

Penanaman akhlakul karimah pada lingkungan sekolah dilakukan salah satunya melalui mata pelajaran Akidah akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa, dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.⁷ Aqidah akhlak juga di definisikan sebagai nilai pribadi dan harga diri seseorang, maka orang yang tidak berakhlak maka akan hilang harga dirinya di hadapan masyarakat dan di hadapan Allah. Pembelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Pembelajaran aqidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina perilaku

⁷Armai Arief, *Pengantar Metodologi Pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat press, 2002), hal 12.

siswa. Aqidah yang diajarkan oleh Islam merupakan karakter tersendiri, sebab akhlak merupakan peraturan yang datang dari Allah.⁸ Pembelajaran Aqidah akhlak memberikan pengajaran tentang tata nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, mengatur hubungan dengan sesama manusia, mengatur hubungan dengan lingkungan dan mengtaur dirinya sendiri.⁹

Pendidikan dalam ajaran Islam berperan membina kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda, hal ini sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya sebagai akhlakul karimah, maka dari itu pendidikan dan pembinaan kepribadian generasi muda merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, baik pada lingkungan, keluarga, masyarakat sosial, dan masyarakat sekolah yang ada disekitar mereka, agar terbentuk penerus generasi yang berakhlakul karimah.

Pentingnya akhlakul karimah tak ubahnya ibarat pakaian penutup aurat. Orang yang tak memiliki akhlakul karimah, tak ubahnya seperti orang gila yang berkeliaran di pinggir jalan tanpa pakaian sedikitpun. Oleh karena itu orang yang ingin terhormat dalam pandangan Allah SWT dan sesama manusia hendaknya memiliki akhlakul karimah. Akhlakul karimah sangat penting agar

⁸ Abdullah Salim, *Tangga dan Akhlak Islam Membina Rumah Masyarakat*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), hal 5.

⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala, 2010), hal 18.

Indonesia tercinta menghasilkan generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah.¹⁰

Melihat hal tersebut maka diperlukan peran serta seluruh lapisan masyarakat dalam membina serta memberi teladan kepada anak-anak muda. Hal ini dikarenakan kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.¹¹

Dewasa ini terdapat penyebab diantara peserta didik yang kurang menerapkan akhlakul karimah karena terbawa oleh suatu golongan atau memang mereka tidak dididik sedari kecil untuk membiasakan berperilaku akhlakul karimah. Bisa juga karena orang tua terlalu sibuk bekerja, sehingga mereka cenderung memasrahkan pendidikan anaknya ke lembaga sekolah. Seperti contoh, tawuran antar teman, tidak berkata sopan kepada guru dan orang yang lebih tua, melanggar peraturan sekolah.

Masyarakat Indonesia dinilai memiliki tingkat kejujuran rendah. Hal ini terkuak dari studi eksperimen tentang "Civic Honesty Around the Globe" yang baru-baru ini dirilis oleh peneliti dari Universitas Michigan, Universitas Zurich, Universitas Utah. Eksperimen yang dilakukan oleh Alain Cohn, dkk itu

¹⁰Atiqofauza, "Pentingnya Akhlak" dalam <http://atiqofauza.blogspot.com/2012/06/pentingnya-akhlak.html>. diakses tanggal 4 januari 2020.

¹¹Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 186

meneliti soal perilaku jujur masyarakat di dunia dalam kurun tiga tahun terakhir. Adapun sasaran penelitiannya meliputi 355 kota pada 40 negara. Teknisnya, para peneliti menggunakan setidaknya 17 ribuan dompet. Para peneliti sengaja mengaku menemukan dompet hilang, kemudian asisten peneliti yang berperan sebagai penemu menyerahkan dompet yang ditemukan ke orang lain seperti ke resepsionis atau penjaga toko di dekat area penemuan. Sang penemu juga tak meninggalkan nama atau mencatat bukti serah terima penyerahan dompet.¹²

Studi itu menunjukkan bahwa Indonesia masuk di posisi ke-33 atau sepuluh besar terbawah sebagai masyarakat dengan tingkat kejujuran terendah. Sementara, dalam kelompok negara Asia, Thailand menempati posisi ke-28 sebagai negara Asia paling jujur. Selanjutnya India di peringkat 30, menyusul Indonesia di peringkat 33, lalu Malaysia di peringkat 35 dan China di posisi yang paling rendah kejujurannya.¹³

Maka dari itu memang sangat dibutuhkan sekali pendidikan yang menyangkut masalah akhlak dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, karena akhlak secara tidak langsung juga mencerminkan seberapa baik kualitas seseorang dan bahkan seberapa pandainya seseorang dalam kehidupan sosial

¹²Febi Dwi Sutianto, dkk, "Eksperimen Dompet Hilang, Tunjukkan Kejujuran Warga Indonesia Rendah", dalam <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparanbisnis/eksperimen-dompet-hilang-tunjukkan-kejujuran-warga-indonesia-rendah-1rTg27OzgVB> diakses pada 15 Januari 2020

¹³Cohn et al., Civic Honesty Around The Globe, (Jurnal Science Vol. 365 no. 6448, 2019), hal. 70–73 diakses dari <http://science.sciencemag.org/> pada 15 Januari 2020 pukul 20.23

masyarakat. Dan jika mayoritas masyarakat berakhlak mulia maka akan tercipta kehidupan yang sejahtera.¹⁴

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMA yang bercirikan Islam dengan kurikulum yang sudah menerapkan sistem SKS dengan tambahan muatan mata pelajaran islami seperti al-Qur'an hadits, Akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab. Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung berperan penting dalam mencetak generasi berakhlak mulia yang berprestasi di Tulungagung, dengan memadukan kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial.

Lembaga pendidikan ini memiliki budaya penanaman akhlakul karimah yang baik. Adanya pembiasaan membaca al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, hafalan surat-surat pendek, shalat dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah, kultum setelah shalat dhuhur yang dilakukan oleh siswa secara bergilir, juga membaca asmaul husna ketika hendak pulang sekolah menjadi pembiasaan di madrasah ini. Penyampaian materi agama islam, seperti aqidah akhlak, fikih, alqur'an hadits, dan sejarah kebudayaan islam disampaikan dengan metode yang modern tidak hanya dengan penugasan dan ceramah saja melainkan dengan metode beragam sehingga peserta didik menjadi aktif mengikuti pembelajaran. Pendidikan agama Islam tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan.

¹⁴ Said Agil Husin Al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 26-27

Sesuai dengan Visi Madrasah yaitu mewujudkan generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia, dan misi madrasah dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal, membantu dan mendorong setiap peserta didik untuk mengenali kemampuan diri sendiri, menerapkan disiplin tinggi dalam segala bidang serta menumbuhkan kebiasaan yang Islami. Di Madrasah ini juga terdapat jurusan agama yang semakin menambah nilai-nilai religius dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Metode yang digunakan guru Akidah akhlak untuk menanamkan Akhlakul Karimah yaitu dengan pembiasaan perilaku, motivasi yang diberikan oleh guru dengan cara penyampaian yang unik namun sangat mengena dan mudah dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan pengamatan awal bahwa metode penanaman akhlakul karimah yang digunakan di MAN 2 Tulungagung sangat menarik untuk diteliti maka dari itu perlu adanya penelitian yang lebih mendalam di MAN 2 Tulungagung agar dapat mengetahui budaya religius yang sudah berkembang atau sedang dibudayakan di sekolah tersebut.

Salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan budaya religius yaitu melalui pembiasaan, pembiasaan perilaku yang mencerminkan budaya religius yakni sopan santun, kejujuran, dan adab berpakaian yang perlu diamalkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembiasaan tersebut

bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran akidah akhlak sesuai al-Qur'an dan hadis dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Oleh karena separuh dari kegiatan anak adalah di sekolah, maka dengan ditanamkan sifat akhlakul karimah kepada anak sedari kecil dengan bantuan guru diharapkan mereka akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghindari melebarnya pembahasan tentang akhlakul karimah dalam penulisan penelitian ini, maka penulis membatasi pada nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan nilai sopan santun dikarenakan ketiga sifat ini sangat penting untuk ditanamkan secara kokoh pada kepribadian peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang rentan tergoyahkan dan hanyut oleh perkembangan era globalisasi yang semakin pesat.

Memperhatikan dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik mengadakan penelitian dan membahas masalah akhlakul karimah tersebut yang dituangkan dalam karya ilmiah proposal dengan judul: "**Metode Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung**"

¹⁵ Observasi pembelajaran di MAN 2 Tulungagung kelas XI IIS 4 . Pada Senin 15 April 2019 pukul 09.00 WIB

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah metode guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan adab berpakaian di MAN 2 Tulungagung. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah nilai kejujuran peserta didik di MAN 2 Tulungagung ?
2. Bagaimana metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah nilai kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung ?
3. Bagaimana metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah nilai adab berpakaian peserta didik di MAN 2 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah nilai kejujuran peserta didik di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah nilai kedisiplinan peserta didik di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah nilai adab berpakaian peserta didik di MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan khasanah keilmuaan dibidang pendidikan khususnya terkait dengan metode guru akidah

akhlak serta dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan dalam membentuk perilaku peserta didik untuk bisa memahami makna sesungguhnya yang terkandung dalam sifat sopan santun, jujur, dan adab berpakaian.

b. Bahan pertimbangan bagi pengembang peneliti selanjutnya

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala MAN 2 Tulungagung

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam membudayakan perilaku Akhlakul Karimah di MAN 2 Tulungagung.

b. Bagi guru MAN 2 Tulungagung

Sebagai acuan guna dapat memberikan contoh suri tauladan dan menjadi panutan siswa maupun siswi di MAN 2 Tulungagung.

c. Bagi peserta didik MAN 2 Tulungagung

Dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang lebih konseptual dan bermakna dalam membangun pengetahuan, pemikiran, dan pemahaman yang sistematis, sebagai bahan intropeksi dalam pengajaran untuk lebih bertanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan terutama pendidikan akhlak, serta memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengetahui metode guru Akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi "Metode Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung " ini, penulis perlu memberikan penegasan dari pokok istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Guru Akidah Akhlak

Pembahasan secara etimologi, kata metode berasal dari serapan bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan kata "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.¹⁶ Apabila kedua arti tersebut dikaitkan, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁷ Sehubungan dalam pembahasan ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai cara untuk mencapai tujuan.¹⁸ Kata metode apabila dikaitkan pada pendidikan islam, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara untuk menanamkan pengajaran

¹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61.

¹⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.99.

¹⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 33

atau pengetahuan agama pada diri manusia sehingga terlihat dalam pribadi objek pendidikan, yaitu pribadi islami.¹⁹

Menurut Zakiali Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.²⁰ Guru akidah adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami.²¹

Dapat disimpulkan bahwa metode guru Akidah akhlak adalah cara-cara yang dipilih, disiapkan, dan digunakan oleh guru Akidah akhlak dalam pembelajaran Akidah akhlak agar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah).²² Akhlakul karimah/*al-madzmumah* adalah akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, disiplin,

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal.45-46.

²⁰ Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1992), hal.266

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39

²² Atang Abdl Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 200

tawadlu (rendah hati), *huznudzhon* (berperasangka baik), optimis, adab berpakaian, suka menolong orang lain, amanah, suka bekerja keras, dan lain-lain.

c. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²³

2. Penegasan Operasional

Metode guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh guru akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik sehingga mampu menjalani kehidupan dunia dan akhirat dengan baik. Akhlakul karimah disini yaitu nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, dan adab berpakaian. Dengan memiliki akhlakul karimah para peserta didik akan mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari, menjadi generasi yang berkualitas, dan sukses dalam kehidupannya untuk menghadapi globalisasi kebudayaan dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi yang akan disusun nantinya, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul “*Metode Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan*

²³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 3

Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 2 Tulungagung ini nantinya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bagian Awal

Terdiri dari: a) sampul halaman depan, b) halaman judul, c) halaman persetujuan, d) halaman pengesahan, e) pernyataan keaslian, f) halaman Motto, g) halaman persembahan, h) halaman prakata, i) halaman daftar tabel, j) halaman daftar gambar, k) halaman lambang dan singkatan , l) halaman daftar lampiran, m) halaman abstrak, dan n) halaman daftar isi.

2. Bagian Utama

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Tinjauan metode pembelajaran antara lain:, (b) Tinjauan tentang akhlakul karimah diantaranya: pengertian akhlak, pengertian akhlakul karimah, sumber hukum akhlakul karimah, fungsi akhlakul karimah, dan bentuk-bentuk akhlakul karimah, (c) metode guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah diantaranya: pengertian metode, pengertian pembinaan akhlakul karimah, tujuan pembinaan akhlakul karimah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlakul karimah. (d) penelitian terdahulu. (d) kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik

pengumpulan data, (f) teknis analisis data, dan (g) pengecekan kebasahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari a) paparan data, b) temuan penelitian, c) analisis data.

Bab V Pembahasan.

Bab VI Penutup, merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan

3. Bagian Akhir

Terdiri dari a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, d) daftar riwayat hidup